

IV. KESIMPULAN

Pada bab yang terakhir ini penulis dapat mengambil suatu kesimpulan.

1. Sumber ceritera reyog Tulungagung tidak jauh berbeda dengan reyog lainnya, yaitu bersumberkan dari suatu ceritera, yakni ceritera panji. Hal ini bisa terjadi dengan adanya peran thethek melek (penthul tembem). Di samping itu, pada pokoknya, jalan ceritera berisikan tentang lamaran kepada dewi Kili Suci oleh Lembu Sura. Seperti yang telah diuraikan dalam buku karangan R.M.Ng. Poerbatjaraka, yang menjelaskan antara lain "nama-nama pelaku dalam ceritera panji memakai julukan Lembu, Mahesa, Kebo, Kuda, Undakan....., di depannya terjadi pada abad XII."¹⁸
2. Fungsi pokok tarian reyog Tulungagung sebagai pengarak pengantin walaupun saat sekarang sudah jarang dilakukan untuk itu, akan tetapi bukti dan saksi dari masyarakat juga para tokoh masih bisa diambil informasinya. Dan juga tidak jauh menyimpang dengan kesenian rakyat lainnya yang sejenis.
3. Setelah penulis amati berdasarkan informasi langsung dan juga dari sumber buku, ternyata benar, bahwa reyog Tuluagung memiliki keunikan tersendiri dibandingkan kesenian rakyat di daerah luarnya. Keunikan itu antara lain :

¹⁸R.M.Ng. Poerbatjaraka, Tjeritera Panji Dalam Perbandingan, Diterjemahkan oleh Zuber Usman dan H.BY Jassin (Jakarta : PT. Gunung Agung, 1968), hal. 406.

- a. Dengan jumlah penari 6 orang dengan membawa gendang (dhodhog) sebagai perlengkapan tari. Bentuk seperti ini hanya ada pada reyog Tulungagung tidak pada reyog dari daerah lainnya.
- b. Gerak-gerak yang dipergunakan dititik beratkan pada gerak kaki saja, sedang tangan berfungsi sebagai pemukul gendang yang langsung sebagai pengemudi irama.

Memang kesenian reyog Tulungagung ini tidak bisa kita tinggalkan begitu saja, khususnya masyarakat Jawa-Timur sudah tidak asing lagi akan ketenaran reyog Tulungagung bahkan reyog ini sering pula mewakili Propinsi Jawa Timur dalam rangka festival tari rakyat tingkat nasional di Jakarta. Apabila sudah sering melihat reyog Tulungagung, akan dirasakan bahwa justeru dari sifat uniknya tersebut, maka bentuk penampilan reyog Tulungagung nampak menjadi khas, kiranya tidak terdapat pada bentuk penampilan reyog di lain daerah. Karenanya alangkah baiknya apabila masyarakat Tulungagung yang dibantu dari seksi kebudayaan membentuk team khusus untuk mengadakan penyelidikan lebih lanjut mengenai segala macam bentuk penyajian dengan tidak meninggalkan ciri-ciri khasnya, kesederhanaannya seperti yang dimiliki oleh setiap kesenian rakyat di Indonesia pada umumnya.

Hendaknya kelompok-kelompok perkumpulan reyog Tulungagung yang berada di dalam maupun di luar Tulungagung selalu dapat terarah pada perkembangan kesenian reyog sebagaimana mestinya.

BIBLIOGRAFI

- Juynboll, H.H., Oudjavaansch-Nederlansche Woordenlijst, Leiden; tanpa penerbit, 1923.
- Muljono, Slamet, Pendidikan Mental di Dalam Rangka Pembangunan Bangsa, Jakarta : Erlangga, 1968.
- Pigeaud, Th, Javaanse Volksvertoningen, Batavia : Volkslectur, 1938.
- Poerbatjaraka, R.M.Ng., Tjeritera Panji Dalam Perbandingan, Terjemahan Zuber Usman dan H.B. Jassin, Jakarta : PT Gunung Agung, 1968.
- Prawiraatmodjo, S., Kamus Bausastra Jawa Indonesia, Surabaya : tanpa penerbit, 1957.
- Soedarsono, Tari-Tarian Indonesia I, Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977.
- _____, Djawa dan Bali : Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1972.
- _____, Editor, Mengenal Tari-Tarian Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta, Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia, 1976.

---000---

Perpustakaan ASTI Yogyakarta	
Inv:	247/ASTI/S/1984
No: KLAS 73 dual s,	